

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan setiap bangsa, karena melalui pendidikan ini pula siswa diajarkan menjadi manusia yang terampil, bermartabat dan berkualitas. Melalui pendidikan ini pula dapat dipelajari dan dikembangkan ilmu pengetahuan dimana penerapannya dilakukan secara real agar menjadi warga negara yang bermoral, dan beretika. Pendidikan juga merupakan usaha pembinaan kepribadian dan kemajuan manusia baik jasmani dan rohani. Hasil pendidikan dianggap tinggi mutunya apabila lebih tinggi kemampuannya baik dalam lembaga pendidikan yang lebih tinggi maupun dalam masyarakat. Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Hadi Setia Tunggal (2003:7), disebut mengenai fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan keidupan bangsa untuk berkembangnya kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, dan tujuannya untuk menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan formal pada era globalisasi ditandai dengan adanya suatu perubahan. Perubahan pada hakekatnya adalah sesuatu yang bersifat kodrati dan manusiawi. Namun perubahan itu seringkali membawa dampak negatif bagi manusia khususnya dalam kalangan pelajar, misalkan tata cara berbahasa, berpakaian serta pergaulan mengikuti tren masa kini yang disebabkan oleh globalisasi, pengaruh-pengaruh seperti itu lebih cepat berdampak pada sikap, minat, nilai dan moral pelajar sehingga konsentrasi pada pembelajaran cenderung menurun. Oleh karena itu penting sekali didalam suatu lembaga pendidikan lebih menekankan pada aspek afektif untuk meningkatkan konsep diri pada siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Guru harus mampu mengubah system pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang tadinya mengedepankan aspek kognitif menjadi lebih menekankan kepada ranah pembelajaran afektif, dimana siswa harus mengubah proses berfikir, sehingga siswa mampu mengolah pikirannya untuk dapat mengaplikasikan teori kedalam perbuatannya.

Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan sesuai dengan tuntutan penerapan kurikulum berbasis kompetensi mencakup tiga ranah, yaitu kemampuan berpikir, keterampilan melakukan pekerjaan, dan perilaku. Kemampuan psikomotor, yaitu keterampilan yang berkaitan dengan gerak, menggunakan otot seperti lari, melompat, menari, melukis,

berbicara, membongkar dan memasang peralatan, dan sebagainya. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerjasama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat.

Kurikulum KTSP di Indonesia mengambil pendapat Bloom, yang menurut Bloom (1976 :54), hasil belajar mencakup: Prestasi belajar (kognitif), kecepatan belajar (Psikomotorik), dan hasil afektif. Oleh karena itu guru harus dapat menilai ketiga ranah ini dengan baik. Andersen (2005: 67) juga sependapat dengan Bloom bahwa karakteristik manusia meliputi cara yang tipikal dari: berpikir (kognitif), berbuat (psikomotorik), perasaan (afektif).

Ranah afektif yang dimaksud Andersen mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Menurut Popham (1995: 98), ranah afektif menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk

membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif. Sebenarnya keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Walaupun para pendidik sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan pendidik secara sistematis untuk meningkatkan minat peserta didik. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.

Masalah afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor, dalam menerapkan pembelajaran afektif guru seringkali mengalami kesulitan, dan kesulitan yang dialami guru sendiri tentunya berbeda-beda, hal ini tentu saja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri guru itu sendiri (faktor internal) dan juga yang berasal dari luar diri guru (faktor eksternal) dimana faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi tingkat kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran afektif.

Faktor dari dalam diri guru yang dapat mempengaruhi tingkat kesulitan dalam menerapkan pembelajaran afektif adalah faktor kesiapan guru itu sendiri dimana faktor ini mencakup kesiapan mental dan kehendak untuk bersedia menerapkan pembelajaran afektif. Kesiapan mental itu sendiri adalah dengan menyiapkan bahan ajar, seperti RPP, buku pelajaran, dan lain sebagainya yang telah terlebih dahulu dipelajari dan dipahami oleh guru itu sendiri sehingga guru telah siap menyampaikan pembelajaran dengan konsep yang telah dipersiapkan. Guru harus mampu mengubah system pembelajaran dan tujuan pembelajaran dengan konsep yang telah dipersiapkan yang tadinya mengedepankan aspek kognitif menjadi lebih menekankan kepada ranah pembelajaran afektif, dimana siswa harus mengubah proses berfikir, sehingga siswa mampu mengolah pikirannya untuk dapat mengaplikasikan teori kedalam perbuatannya.

Selain faktor internal ada pula faktor ekstrnal yang mempengaruhi kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran afektif yaitu tidak adanya pembinaan guru yang dilakukan atasan terhadap bawahan mengenai beban tugas mengajar dan kelengkapan bahan rancangan pembelajaran, yang akhirnya membuat guru kesulitan dalam membuat rancangan pembelajaran yang mengedepankan aspek afektif. Oleh karena itu dalam implementasi pembelajaran afektif perlu dikembangkan acuan pengembangan perangkat penilaian ranah afektif serta penafsiran hasil pengukurannya.

Bedasarkan hasil observasi (penelitian pendahuluan) yang penulis laksanakan di SMP Negeri 4 Sekampung Lampung Timur pada bulan Oktober 2012 menunjukkan bahwa rata-rata guru di SMP tersebut kurang mengarahkan pencapaian proses pembelajarannya pada ranah afektif, hal ini terlihat dari rancangan proses pembelajaran (RPP) yang dibuat hanya sampai pada target pencapaian indikator kompetensi beranah kognitif saja, seperti dalam tabel berikut :

Tabel 1 : Implementasi Ranah Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) Guru bidang studi

NO	GURU BIDANG STUDI	RANAH INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI (IPK)		
		KOGNITIF	AFEKTIF	PSIKOMOTORIK
1	PPKn	✓	✓	-
2	Bahasa Indonesia	✓	-	✓
3	Agama islam	✓	-	✓
4	BK	✓	-	✓

Sumber : RPP guru SMP N 4 Sekampung Lampung Timur

Tabel di atas menunjukkan, bahwa sejumlah guru dari bidang studi PPKn, Bahasa Indonesia, Agama Islam, dan BK dilihat dari RPP yang dibuat kurang atau bahkan tidak sama sekali mengarahkan pada indikator pencapaian kompetensi beranah afektif melainkan guru lebih mengedepankan indikator pembelajaran beranah kognitif. Hal ini tentunya sudah tidak sesuai dengan standart mutu minimal yang diamanatkan dalam kurikulum dan dibangun secara umum.

Menilik sisi pentingnya pembelajaran afektif dan secara fakta terdapat keengganan guru dalam menerapkan pembelajaran afektif di sekolah seperti yang disinyalir melalui perancangan pembelajaran yang dibuat para guru, hal ini menimbulkan pertanyaan adanya penyebab yang perlu dicari jawabannya.

Berdasarkan latar belakang, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Beranah Afektif di SMP Negeri 4 Sekampung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah, maka dalam penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Penguasaan metode beranah afektif
2. Penguasaan model beranah afektif
3. Penguasaan penilaian beranah afektif
4. Bahan ajar/ materi untuk tujuan pembelajaran afektif
5. Aspek sikap siswa yang bersifat abstrak (*hidden*) dan sulit diukur
6. Adanya beberapa faktor penyebab guru sulit mengimplementasikan pembelajaran beranah afektif.
7. Kurangnya efektifitas pembinaan guru
8. Tidak adanya sosialisasi KTSP yang dilakukan oleh sekolah

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah yang diteliti, yaitu faktor-faktor penyebab kesulitan Guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berarah afektif.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah dalam penelitian ini, maka dirumuskan masalah sebagai berikut : “ Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penyebab kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berarah afektif di SMP Negeri 4 Sekampung.Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013”

1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajarannya berarah afektif di SMP.Negeri 4 Sekampung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013.

1.5.2. Kegunaan Penelitian

1.5.2.1.Kegunaan Teoritis

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pendidikan khususnya aspek pedagogis dari Pendidikan Kewarganegaraan, yang mengkaji tentang faktor-faktor penyebab kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran afektif di sekolah.

1.5.2.2. Kegunaan Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk :

- a. Guru: Dapat memberi masukan tentang pentingnya pencapaian indicator kompetensi beranah afektif bagi siswa dalam proses pembelajaran.
- b. Sekolah: Meningkatkan peran sekolah sebagai wadah pendidikan bagi anak khususnya dalam pencapaian tujuan pembelajaran beranah afektif.
- c. Organisasi guru bidang studi: memberi petunjuk tentang tingkat pemahaman dan kesiapan guru dalam perancangan pembelajaran afektif, sekaligus untuk mengukur kualitas/mutu sesuai dengan jenjang pendidikan

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1 Ruang Lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam lingkup ilmu Pendidikan khususnya dalam wilayah kajian beraspek paedagogik dari Pendidikan Kewarnegaraan.

1.6.2 Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Guru SMP Negeri 4 Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013.

1.6.3 Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah faktor-faktor penyebab kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran afektif.

1.6.4 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri.4 Sekampung Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013.